

## Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Potensi Agrowisata untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Desa Warnasari, Pangalengan Kabupaten Bandung

**Ramadhani Hamzah**

STIE Bisnis Indonesia; E-mail: [rani\\_0606@stiebi.ac.id](mailto:rani_0606@stiebi.ac.id)

**Sofia Maulida**

STIE Tri Bhakti; E-mail: [sofiamaulida@stietribhakti.ac.id](mailto:sofiamaulida@stietribhakti.ac.id)

**Syamsurizal\***

Politeknik LP3I Jakarta; E-mail: [syamsurizal717@gmail.com](mailto:syamsurizal717@gmail.com)

**Ria Estiana**

Politeknik LP3I Jakarta; E-mail: [ria.estiana@gmail.com](mailto:ria.estiana@gmail.com)

**Umi Hani Makmuroh**

Politeknik LP3I Jakarta; E-mail: [umihanikmakmuroh.uhm@gmail.com](mailto:umihanikmakmuroh.uhm@gmail.com)

### Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berfokus pada peran pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi agrowisata untuk meningkatkan ekonomi lokal di Desa Warnasari, Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa Warnasari memiliki potensi agrowisata yang melimpah, namun pemanfaatannya belum maksimal untuk kesejahteraan ekonomi warganya. Melalui PKM ini, tim mengimplementasikan program pemberdayaan yang mencakup pelatihan dan pendampingan intensif bagi masyarakat lokal. Materi pelatihan meliputi manajemen agrowisata, teknik budidaya berkelanjutan, pengolahan produk pertanian bernilai tambah, pemasaran digital, serta standar pelayanan wisatawan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan ini secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan agrowisata. Terlihat adanya peningkatan kapasitas SDM lokal dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memasarkan potensi agrowisata desa. Dampak nyata dari program ini adalah peningkatan pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi usaha dan penciptaan lapangan kerja baru di sektor pariwisata dan pertanian. Selain itu, inisiatif ini juga memperkuat kelembagaan lokal dan mendorong kolaborasi antarwarga. PKM ini merekomendasikan pentingnya keberlanjutan program pemberdayaan serta sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat Desa Warnasari.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Agrowisata, Ekonomi local, Desa Warnasari, Pangalengan.

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata telah lama dikenal sebagai salah satu mesin penggerak ekonomi yang efektif, dengan potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, agrowisata muncul sebagai salah satu bentuk pariwisata yang menjanjikan, mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan daya tarik wisata. Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman edukatif dan rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang diversifikasi usaha bagi petani dan masyarakat sekitar. Namun, potensi agrowisata seringkali belum tergarap optimal karena berbagai keterbatasan, mulai dari infrastruktur, akses pasar, hingga yang terpenting, keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal dalam mengelola dan memasarkan potensi tersebut.

Desa Warnasari di Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan potensi agrowisata. Dikelilingi oleh hamparan perkebunan teh, sayuran, dan bentang alam yang indah, desa ini memiliki modal dasar yang kuat untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis pertanian. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun potensi fisik melimpah, keterlibatan aktif dan kemandirian masyarakat dalam mengelola agrowisata masih perlu ditingkatkan. Banyak inisiatif yang ada belum sepenuhnya terintegrasi, dan pengetahuan masyarakat tentang standar pelayanan wisata, pemasaran digital, atau pengembangan produk bernilai tambah masih terbatas. Kondisi ini menghambat laju peningkatan ekonomi lokal yang signifikan dan berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi elemen krusial dalam memaksimalkan potensi agrowisata di Desa Warnasari. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan materi, melainkan upaya sistematis untuk membangun kapasitas, meningkatkan keterampilan, dan menumbuhkan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi desanya secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi, masyarakat diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar objek menjadi subjek pembangunan agrowisata. Oleh karena itu, penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan peran pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi potensi agrowisata untuk peningkatan ekonomi lokal di Desa Warnasari, Pangalengan, Kabupaten Bandung. Diharapkan hasil dari kegiatan PKM dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekonomi lokal serta menjadi model bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa.

## **TUJUAN**

Tujuan utama dari penelitian pengabdian kepada masyarakat ini, adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif peran serta dampak langsung program pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan serta pengembangan potensi agrowisata di Desa Warnasari.

2. Mengidentifikasi berbagai bentuk dan strategi pemberdayaan yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui sektor agrowisata, termasuk pengembangan produk, pemasaran, dan peningkatan pelayanan wisatawan.
3. Mengevaluasi sejauh mana optimalisasi potensi agrowisata yang didorong oleh pemberdayaan masyarakat berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja lokal, dan diversifikasi usaha ekonomi di Desa Warnasari.

## **METODE**

Metode penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Warnasari ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, yaitu dinamika pemberdayaan dan dampaknya terhadap perubahan ekonomi di tingkat komunitas

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Warnasari, Pangalengan, Kabupaten Bandung, serta membahas bagaimana pemberdayaan tersebut berperan dalam optimalisasi potensi agrowisata untuk peningkatan ekonomi lokal.

### **Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan Masyarakat Melalui Pemberdayaan**

Program pemberdayaan yang dilaksanakan berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait berbagai aspek agrowisata. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat Desa Warnasari, meskipun akrab dengan pertanian, belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep agrowisata sebagai produk ekonomi.

Peserta memperoleh pemahaman dasar tentang pengelolaan destinasi wisata, mulai dari perencanaan hingga operasional. Ini mencakup identifikasi daya tarik, pengembangan paket wisata sederhana, serta pengelolaan fasilitas.

Peserta diajarkan praktik budidaya berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kualitas hasil panen tetapi juga menarik bagi wisatawan yang tertarik pada proses pertanian. Selain itu, pelatihan pengolahan produk pascapanen (misalnya, keripik sayur, teh herbal, olahan susu) berhasil menciptakan produk bernilai tambah yang dapat dijual kepada wisatawan, sekaligus mengurangi potensi kerugian akibat panen melimpah.

Sebagian besar masyarakat belum familiar dengan penggunaan media sosial atau platform daring untuk promosi. Pelatihan ini membuka wawasan mereka tentang strategi pemasaran digital sederhana. Selain itu, aspek pelayanan prima ditekankan untuk memastikan pengalaman positif bagi pengunjung, yang sangat penting dalam industri pariwisata. Peningkatan kapasitas ini menjadi

pondasi awal, mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar produsen pertanian menjadi pelaku agrowisata yang aktif dan berwawasan.



Gambar 1. Sambutan dari bapak Kades Desa Warnasari, Pangalengan Kab. Bandung



Gambar 2. Masyarakat Pelaku UMKM mendapatkan pelatihan Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan Masyarakat Melalui Pemberdayaan

### **Optimalisasi Potensi Agrowisata Melalui Partisipasi Aktif Masyarakat**

Pemberdayaan yang telah dilakukan berdampak langsung pada optimalisasi potensi agrowisata di Desa Warnasari melalui peningkatan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek, melainkan subjek yang mengidentifikasi, mengelola, dan mempromosikan potensi desanya.

Dengan pengetahuan baru, masyarakat menjadi lebih peka dalam mengidentifikasi potensi tersembunyi. Misalnya, lahan perkebunan teh yang semula hanya tempat kerja, kini dilihat sebagai latar belakang fotogenik dan lokasi edukasi tentang proses pembuatan teh. Area persawahan atau peternakan juga dikembangkan menjadi spot interaktif bagi wisatawan.

Selain itu masyarakat secara mandiri atau dengan pendampingan, mulai merancang paket wisata yang lebih terstruktur. Contohnya, "Wisata Petik Sayur Organik," "Edukasi Pengolahan

Teh Tradisional," atau "Pengalaman Memerah Susu Sapi." Paket-paket ini menambah nilai jual destinasi dan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi pengunjung.

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, Masyarakat desa warnasari mendapatkan bekal pelatihan digital, beberapa individu atau kelompok mulai aktif mempromosikan agrowisata Desa Warnasari melalui media sosial pribadi atau akun kelompok. Meskipun masih sederhana, upaya ini memperluas jangkauan promosi ke segmen pasar yang lebih luas. Optimalisasi ini menunjukkan bahwa dengan bekal pengetahuan dan dorongan, masyarakat mampu melihat dan mengembangkan potensi di sekitarnya menjadi produk wisata yang menarik.

### **Dampak pada Peningkatan Ekonomi Lokal**

Puncak dari pemberdayaan dan optimalisasi potensi agrowisata adalah dampak positifnya terhadap peningkatan ekonomi lokal di Desa Warnasari. Partisipasi dalam agrowisata, baik sebagai pemandu lokal, pengelola homestay, penjual produk olahan, maupun pemilik lahan yang terbuka untuk kunjungan, secara langsung berkontribusi pada pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Pendapatan ini seringkali bersifat musiman namun mampu menopang kebutuhan di luar musim panen utama.

Selain itu pengembangan agrowisata membuka peluang pekerjaan baru bagi warga desa, terutama pemuda dan ibu-ibu. Posisi seperti pemandu wisata, pengelola toko souvenir, staf penginapan, atau bahkan pekerja musiman untuk event khusus, memberikan diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian tradisional.

Munculnya berbagai produk olahan pertanian dan kerajinan tangan lokal yang didorong oleh kegiatan agrowisata menunjukkan adanya diversifikasi usaha. Hal ini mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat pada satu jenis komoditas pertanian saja, sehingga lebih resilien terhadap fluktuasi harga komoditas. Kedatangan wisatawan memicu perputaran uang di dalam desa. Wisatawan berbelanja di warung lokal, menggunakan jasa transportasi desa, atau membeli produk pertanian langsung dari petani, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi di tingkat mikro.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memegang peranan sentral dalam mentransformasi potensi agrowisata di Desa Warnasari menjadi sumber peningkatan ekonomi lokal yang signifikan. Proses ini tidak hanya bergantung pada kekayaan alam, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memasarkannya secara efektif. Tantangan tetap ada, namun dengan fondasi pemberdayaan yang kuat, Desa Warnasari memiliki potensi untuk terus mengembangkan agrowisata secara berkelanjutan demi kesejahteraan warganya.



Gambar 3. Masyarakat Pelaku UMKM Tanya Jawab mengenai Optimalisasi Potensi Agrowisata

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Melalui program PKM ini, masyarakat Desa Warnasari tidak hanya diberikan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan pengembangan agrowisata. Pemberdayaan ini terwujud dalam peningkatan kapasitas pengelolaan objek wisata, pengembangan produk lokal bernilai tambah, serta penguatan kelembagaan dan jaringan kemitraan.

Optimalisasi potensi agrowisata yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru. Agrowisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga pendorong tumbuhnya sektor-sektor pendukung lainnya seperti kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pariwisata.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan agrowisata. Ketika masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi lokalnya, agrowisata dapat berkembang secara holistik dan memberikan manfaat ekonomi yang merata. Desa Warnasari menjadi contoh nyata bagaimana sinergi antara potensi alam, partisipasi masyarakat, dan dukungan program pemberdayaan dapat menciptakan ekosistem agrowisata yang berkelanjutan dan menopang kesejahteraan ekonomi lokal..

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. R. (2018). Pengembangan agrowisata berbasis komunitas sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal di desa wisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 45-56.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). Kabupaten Bandung dalam angka 2023. BPS Kabupaten Bandung.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts?. *Environment and Urbanization*, 7(1), 173-204.
- Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata. (2017). Panduan pengembangan desa wisata. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Firdaus, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 4(2), 112-125.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 88/Permentan/OT.140/8/2011 tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agrowisata. (2011).
- Putra, H. E. (2019). Strategi pengembangan agrowisata untuk meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 10(1), 1-10.
- Sukmawati, Y. (2021). Analisis potensi dan strategi pengembangan agrowisata di kawasan perkebunan teh. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(3), 201-215.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009).
- Widodo, E. (2016). Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan.  
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada